

## HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PKn SISWA

**Wati Susiawati**

*Dosen Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah, Jakarta  
Email : wati.susiawati@uinjkt.ac.id*

### **Abstract:**

*This research aims to know how is parent's education includes educational level and motivation to learn civics students in SD Islam Al-Khairiyah Cilegon. Sampling was conducted using random sampling (a random number). The sample of research was 25 students (10% of the population). The conclusion is the education level of the parents in SD Islam Al-Khairiyah Cilegon belonging to the education level is still low. It can be seen from the calculation of the questionnaire that was answered by the students that most of the recent education graduates majority of their parents SD / MI alone. Civics students' learning motivation level in SD Islam Al-Khairiyah Cilegon have very high motivation terutama on citizenship education lessons.*

*Keywords: education, motivation to learn, SD Islam Alkhairiyyah*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan orang tua yang meliputi tingkat pendidikan dan motivasi belajar PKn siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling* (pengambilan secara acak). Sampel penelitian ini berjumlah 25 siswa (10% dari jumlah populasi). Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah Tingkat pendidikan orang tua di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon tergolong pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan angket yang telah dijawab oleh siswa yaitu sebagian besar pendidikan terakhir orang tua mereka mayoritas lulusan SD/MI saja. Tingkat motivasi belajar PKn siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon memiliki motivasi yang sangat tinggi terutama pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci: Pendidikan, Motivasi belajar, SD Islam ALkhairiyyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan juga bahwa setiap orang beriman diwajibkan untuk memperoleh pengetahuan, dalam rangka meningkatkan derajat kehidupannya. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat: 11 yang berbunyi:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

*Artinya: "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Q.S. Al-Mujadalah: 11).*<sup>2</sup>

Dengan belajar kita akan mengetahui banyak hal, kita juga bisa mewujudkan keinginan dan cita-cita yang kita inginkan,

untuk belajar kita tidak boleh menunda-nunda waktu. Ada pepatah mengatakan:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*Artinya: "Tuntutlah Ilmu Dari Buayan Sampai Ke Liang Lahat".*

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan prilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal itu disebabkan banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan. Apabila pendidikan dilihat sebagai suatu sistem maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut, menurut Deming meliputi: input mentah atau siswa, lingkungan instruksional, proses pendidikan, dan keluaran pendidikan. Dalam proses pendidikan, di dalamnya terdapat

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi) hal. 9

<sup>2</sup>Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

aktivitas guru mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan administrasi, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Manusia adalah makhluk yang mampu mengadakan evaluasi. Ia tidak saja menggolong-golongkan benda dan aktivitas tetapi juga manusia itu sendiri. Salah satu hasil proses evaluasi itu adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas atau tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang dalam kelas tertentu digolongkan sama, tetapi tingkatan-tingkatan itu sendiri disusun secara hirarkis. Kriteria mana yang dipergunakan untuk menempatkan orang dalam tiap-tiap kelas berbeda dari satu masyarakat kepada yang lain: keberanian dan keahlian dalam peperangan, pengetahuan teknik, pendidikan kesusastraan dan kemanusiaan, kesucian, atau keberhasilan keuangan system stratifikasi dapat pula dibandingkan dengan menggunakan berbagai variabel, seperti umpamanya kriteria untuk penempatan kelas, bagaimana sulitnya berpindah dari satu kelas ke kelas lain, bagaimana tajamnya perbedaan kelas-kelas itu, bagaimana secara sosial jauhnya perbedaan antara kelas atas dan bawah, atau bagaimana jumlah keseluruhan penduduk terbagi diantara kelas-kelas.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasi sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Al-Khairiyah sangat penting karena terlihat dari proses belajar mengajar sehari-hari pasti ada mata pelajaran yang diajarkan. Itu semua diberikan secara bertahap dari jenjang pengetahuan yang dasar ke pengetahuan lebih lanjut.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi masa depan para generasi mendatang termasuk para siswa yang belajar di SD Islam Al-

Khairiyah. Beliau juga menegaskan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan juga masih rendah hal itu dapat dilihat dari nilai-nilai ujian atau nilai ulangan harian mereka, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan dorongan dari para orang tua siswa dalam proses belajar mengajar. Dan juga disebabkan oleh tingkat ekonomi orang tua yang masih di bawah maksimal.

Dengan demikian pendapatan orang tua yang masih rendah dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa sehingga menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah. Mengingat pentingnya tingkat sosial ekonomi keluarga dalam menunjang proses belajar mengajar siswa maka perlu ditekankan agar pemerintah lebih memperhatikan dan meningkatkan mutu pendidikan baik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah.

Begitu besar dan pentingnya peran orang tua dalam membina anak agar anak mau rajin belajar, maka di sini penulis ingin meneliti hal tersebut lebih dalam lagi dengan memilih judul ***“Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Kelas Vi Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Islam Al-Khairiyah Cilegon”***.

## PEMBAHASAN

### B.1. Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Orang Tua.

Stratifikasi berasal dari kata stratus yang artinya lapisan (berlapis-lapis). Sehingga stratifikasi sosial berarti “lapisan masyarakat”. Suatu kiasan untuk menggambarkan bahwa dalam tiapkelompok terdapat perbedaan kedudukan rendah, seolah-olah merupakan lapisan yang bersap-sap dari atas ke bawah. Kalau kita amati maka pada setiap masyarakat (kelompok) pasti terdapat beberapa orang yang lebih dihormati dari orang lain.<sup>3</sup>

Stratifikasi ternyata tidak hanya terjadi di masa sekarang. Di masa kuno pun sudah terjadi. Sehingga filosof Yunani, Aristoteles, mengatakan bahwa dalam Negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, melarat, dan ada di tengah-tengah antara kaya dan miskin<sup>4</sup>.

Astride S. Susanto menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia

---

<sup>3</sup> H. Hartono, Dkk. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) Cet. 5. Hal. 194

<sup>4</sup> Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV. Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), Cet. Ke-2. Hal. 19-20.

secara teratur dan tersusun sehingga setiap orang mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya. Contohnya, pelapisan sosial berdasarkan bidang pekerjaan menurut keahlian, kecakapan, dan keterampilan, seperti pada sebuah perusahaan terdapat golongan elite, profesional, semi profesional, tenaga terampil, tenaga semi terampil, dan tenaga tidak terlatih.

Bruce J. Cohen mengemukakan bahwa stratifikasi sosial adalah sistem yang menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai. Contohnya, pelapisan sosial yang berdasarkan tingkat pendidikannya<sup>5</sup>.

“Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut terdapat strata

tinggi, strata sedang, dan strata rendah”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas salah satu unsur pokok yang ada di masyarakat dan turut berperan dalam menciptakan struktur adalah stratifikasi sosial, stratifikasi sosial adalah sistem berlapis-lapis yang membagi-bagi warga masyarakat ke dalam beberapa lapisan secara bertingkat.

## **B.2. Macam-Macam Stratifikasi Sosial**

Menurut Bossard dan Bill bahwa stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Upper Class: dalam kelas ini sikap terhadap anak adalah bangga dan menaruh harapan. Anak diharapkan untuk membantu keluarganya, mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak sebaik mungkin, baik secara jasmani, sosial, maupun intelektual.
2. Middle Class: di sini tidak diadakan penyelidikan.
3. Lower Class: disini keinginan-keinginan seperti upper class itu

---

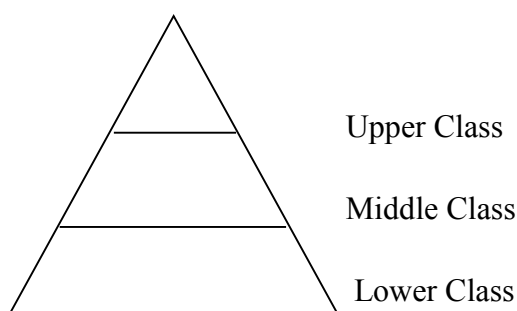
<sup>5</sup> Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV Rizqi Mandiri, Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), Cet. Ke-2. Hal. 20.

---

<sup>6</sup> h. Abdullah idi, m.ed, sosiologi pendidikan, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2011), Cet. Ke-1, hal. 178.

kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.<sup>7</sup>

Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (Upper Class) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (Middle Class) dan lapisan bawah (Lower Class). Bila digambarkan akan terlihat seperti pada gambar di bawah ini:



Adapun usaha manusia itu bermacam-macam ada yang berdagang, bertani, bekerja dan sebagainya, yang pada dasarnya adalah untuk mencari rezeki sebagai penunjang kehidupannya.

### 1. Terbentuknya Stratifikasi Sosial

- a. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat.

Landasan terbentuknya stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya, antara lain:

- 1) Kepandaian;
- 2) Tingkat umur (yang senior);
- 3) Sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat;
- 4) Harta dalam batas-batas tertentu;

Namun demikian, setiap masyarakat memiliki landasan tersendiri dalam terbentuknya stratifikasi sosial. Landasan terbentuknya stratifikasi sosial pada masyarakat berburu tentu akan berbeda dengan stratifikasi sosial pada masyarakat bercocok tanam.

- b. Stratifikasi sosial yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.

Stratifikasi sosial yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal. Misalnya, pemerintahan, badan usaha, partai politik, dan angkatan

---

<sup>7</sup> H. M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustakla Setia, 1997) Hal. 157

bersenjata. Pada stratifikasi sosial jenis ini kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam stratifikasi sosial.<sup>8</sup>

### B.3. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.<sup>9</sup> Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>10</sup>

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

---

<sup>8</sup> Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV Rizqi Mandiri, Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), Cet. Ke-2. Hal. 21-22.

<sup>9</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

#### a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.

#### b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar yang mengutamakan perluasan dan peningkatan ketrampilan siswa.

Pengembangan pendidikan menengah sebagai lanjutan pendidikan dasar di sekolah ditingkatkan agar mampu membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang memerlukan tenaga berkemampuan dan berkepribadian. Perlu diadakan penyesuaian kurikulum dan isi pendidikannya serta penataan kelembagaan pendidikan menengah, termasuk pendidikan kejuruan yang merupakan pembekalan untuk pendidikan

tinggi atau bekal hidup dalam masyarakat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi di sini dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas, pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

#### B.4. Motivasi Belajar

➤ **Pengertian Motivasi**

“Dalam psikologi belajar, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan atau motif-motif”<sup>11</sup>

Motivasi adalah proses mendorong kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang atau kelompok untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Adi, 1994). Dengan demikian, motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, serta usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam mengupayakan sesuatu yang

---

<sup>11</sup> H. Tayar Yusuf, dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995). Cet. Ke-1. Hal. 97



diinginkannya (Wahosumidjo, 1992).<sup>12</sup>

Dalam psikologi belajar, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan atau motif-motif.

Dengan demikian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat

dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

### ➤ **Macam-macam Motivasi**

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

#### a. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada diringan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi itu instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu

---

<sup>12</sup> Drs. Lukman Hakim, M.Pd, *Manajemen Pendidikan*. (Genta Press, 2008), Hal. 121-122

dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar factor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang di pelajarnya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

➤ **Fungsi Motivasi**

Dari macam-macam motivasi tersebut, jelaslah bahwa fungsinya motivasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikit pun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Untuk jelasnya fungsi motivasi dalam belajar tersebut adalah:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan;
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan;
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan;<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Cet. Ke-2, Hal. 149-151, 156-157.

➤ **Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar**

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut: Member angka, Hadiah, Kompetisi, Ego-involvement, Member ulangan, Mengetahui hasil, Pujian, Hukuman, Hasrat untuk belajar, Minat, Tujuan yang diakui.<sup>14</sup>

➤ **Tujuan Motivasi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercipta tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum

sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.<sup>15</sup>

➤ **Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor Internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c. Faktor Pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan

---

<sup>14</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2008). Cet. Ke-2. Hal. 158-168.

---

<sup>15</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 73.

mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>16</sup>

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ektern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ektern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan

seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur,

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2013), Hal. 129.

makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecatatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum,

relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### 3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.<sup>17</sup>

## B.5. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia dalam membangun demokrasi berkeadilan karena beberapa alasan:

- a. Meningkatnya gejala dan kecenderungan *Political Illiteracy*; tifaik 'melek' politik dan tidak mengetahui cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya di kalangan warga Negara.

- b. Meningkatnya apatis berpolitik yang ditunjukkan dengan sedikitnya keterlibatan warga Negara dalam proses-proses politik.
- c. Masih terjadinya pelanggaran terhadap HAM, baik yang dilakukan Negara maupun warganya.

Syahrial Syarbaini (2006: 4) memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik, sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang berusaha menghubungkan unsur-unsur substatif yang meliputi demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan masyarakat madani melalui model pembelajaran demokratis, interaktif dan humanis dalam lingkungan yang demokratis, untuk mencapai suatu standar kompetensi yang telah ditentukan.

---

<sup>17</sup> Drs. Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 54-70.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut”.

Penelitian depenelitian biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesa, melainkan untuk mencari informasi untuk mengambil kesimpulan. Berdasarkan proses sifat dan analisis datanya, penelitian ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Karena penelitian ini mengedepankan suatu gejala nyata yang ada di lapangan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dalam proses ini digunakan statistik yang

salah satu fungsinya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data kuantitatif, maka teknik yang digunakan adalah analisis statistik sebagai berikut:

### Prosentase

Prosentase adalah data yang diprosentasekan setelah ditabulasi dalam jumlah frekuensi untuk setiap alternative jawaban dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = *Number of Cases* atau Jumlah Responden.

Kemudian teknik selanjutnya adalah dengan skoring untuk menentukan skor masing-masing responden. Semua pertanyaan dan pernyataan diberi nilai sebagai berikut:

**Tabel: 3.2**

**Skor dan Alternatif Jawaban Untuk Variabel Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua.**

Alternatif Jawaban	Skor
Jawaban A	4
Jawaban B	3
Jawaban C	2
Jawaban D	1

**Tabel: 3.3**

**Skor dan Alternative Jawaban Untuk Variable Motivasi Belajar Siswa**

Alternatif Jawaban	Positif	Negativ
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Dalam penelitian ini juga menggunakan korelasi *product moment*, adapun rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment*, secara operasional analisa data tersebut melalui tahap:

1. Mencari angka korelasi dengan rumus dan ketentuan sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- X : Adalah data tingkat sosial ekonomi orang tua siswa.  
 Y : Adalah motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn.

$R_{xy}$  : Adalah angka indeks korelasi “r” *product moment*.

$\sum Xy$  : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y.

$\sum X^2$  : Jumlah seluruh skor X.

$\sum Y^2$  : Jumlah seluruh skor Y.

N : *Number of cases* (banyaknya individu).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Di SD Islam Al-Khairiyah Pada



Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” dan yang telah dikemukakan sebelumnya dan didasarkan atas hasil analisis data yang disebutkan dalam bab-bab sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa temuan antara lain:

1. Status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon tergolong pada tingkat menengah ke bawah. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan angket yang telah dijawab oleh siswa yaitu sebagian besar pekerjaan orang tua mereka adalah seorang pedahang, dan pendidikan terakhir orang tua mereka mayoritas lulusan SD/MI saja.
2. Hubungan tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa di sekolah memang memiliki pengaruh akan tetapi pengaruh tersebut sangat lemah. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang penulis laksanakan dimana tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua siswa hampir setengahnya berada di dalam golongan menengah ke bawah. Hal ini tidak berdampak pada motivasi belajar siswa pada tingkat rendah.

Hal ini ditunjukkan pula pada hasil penelitian korelasi, keduanya berada dalam rentang 0,00 – 0,20 yaitu korelasi yang lemah atau rendah. Hal ini ditunjukkan pula dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai  $r_{tabel}$  atau  $r_t$  pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % jauh lebih besar dari pada nilai  $r_{xy}$  atau  $r_o$  ( $r_t 5\% = 0,396$  dan  $1\% = 0,505 > r_{xy} = 0,07$ ). Hal ini berarti **Hipotesa nol (Ho) diterima sedangkan Hipotesa alternative (Ha) ditolak**, berarti tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. kesimpulan yang dapat kita tarik adalah tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua *dianggap* tidak ada korelasi atau hubungan dengan motivasi belajar siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon. Pada penelitian ini nilai  $r_{xy}$  adalah 0,07, itu artinya antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena berdasarkan pengamatan (observasi) mendalam serta hasil

angket dan wawancara yang dilakukan oleh penulis sendiri, karena menurut penulis dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada angket yang ada pada nomor 12 siswa menjawab bahwa mayoritas dari 100%, 68% mereka melakukan tugas belajarnya dengan tanpa disuruh oleh orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon sangat menyadari akan kewajibannya sebagai siswa. Hal ini juga diperkuat dari hasil jawaban yang dinyatakan pada angket nomor 13 yang mayoritas siswa menjawab dengan katagori sangat setuju jika PR adalah kewajiban yang harus mereka laksanakan, mereka menjawab pertanyaan ini sebanyak 76 %. Pada poin 14 juga menyatakan bahwa siswa akan tetap mengerjakan pekerjaan rumahnya walaupun mereka tidak memiliki buku paket pelajaran, mereka menjawab dengan jawaban sangat setuju sebanyak 68 %.

Di sisi lain, pada poin 15 juga dikatakan bahwa siswa sangat setuju jika mereka akan rajin belajar karena mereka menyukai mata pelajaran

tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil jawaban dari mereka sebanyak 64 %. Dan yang terakhir pada poin ke 20 yaitu dapat dijelaskan bahwa banyak dari siswa yang menjawab tidak setuju jika mereka bersemangat belajar karena ingin mendapat hadiah dari ayah atau ibu mereka sebanyak 52 %, siswa yang menjawab sangat tidak setuju yaitu sebanyak 28 %, siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 %, sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 8 %.

Berdasarkan pemaparan data-data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun usia mereka masih sangat dini akan tetapi mereka sudah memiliki kesadaran diri yang cukup tinggi tentang arti sebuah tanggung jawab. Mereka menyadari bahwa tugas-tugas mereka sebagai siswa memang haruslah rajin-rajin dalam belajar, tanpa disuruh orang tua pun mereka menyadari akan kewajiban tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada penelitian yang berjudul “Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas VI Di SD Islam Al-Khairiyah” dan yang telah dikemukakan sebelumnya serta didasarkan atas hasil analisis data yang disebutkan dalam bab-bab sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa temuan antara lain:

Tingkat pendidikan orang tua di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon tergolong pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan angket yang telah dijawab oleh siswa yaitu sebagian besar pendidikan terakhir orang tua mereka mayoritas lulusan SD/MI saja.

Tingkat motivasi belajar PKn siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon memiliki motivasi yang sangat tinggi terutama pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, Cet. Ke-1.
- Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV. Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Cet. Ke-2.
- Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, Jakarta: CV Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Cet. Ke-2.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, Cet. Ke-2
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: BUMI AKSARA, 1995, Cet. Ke-4.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, Cet. Ke-9.
- Hakim, Lukman, Drs. M.Pd, *Manajemen Pendidikan*. Genta Press, 2008.
- Rasyada, Dede, Dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani* Jakarta: Prenada Media, 2004. Cet. Ke-1.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, Cet. Ke-1.
- Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, Cet. Ke-20.
- Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu.

- Peter P. Schoderbek, Charles G. Schoderbek dan Asterios G. Kefalas, *Management Systems Conceptual Considerations*, Boston: Homewood, 1990.
- Purwanto, M. Ngalim, MP. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2013
- Yusuf, H. Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995. Cet. Ke-1.